

Geostrategi Pertanian Tembakau di Madura: Dinamika Kualitas Tembakau dan Akses Ekonomi

Siti Nurfadilla

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: Sitinurfadila2506@gmail.com

Kata Kunci:

Geostrategi, Tembakau, Pertanian Madura, Ekonomi.

Keywords:

Geostrategi, Tobacco, Madura Agriculture, Economic.

ABSTRAK

Tembakau menjadi salah satu komoditas batu loncatan bagi petani di Pulau Madura. Tembakau memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan biasanya menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian petani. Kualitas tembakau Madura tidaklah stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi geografis, cuaca, dan cara tanam yang berbeda pada tiap daerah. Di sisi lain, akses para petani berkaitan dengan pasar, modal, dan informasi belum merata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana geostrategi pertanian tembakau di Madura saat ini mempengaruhi kualitas

tembakau dan akses ekonomi para petani. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa lokasi dengan tanah yang subur dan iklim yang mendukung biasanya menghasilkan tembakau berkualitas tinggi tetapi para petani di wilayah tersebut mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke pasar atau harga yang menguntungkan bagi mereka. Sistem perdagangan tembakau yang masih dikuasai oleh tengkulak juga melemahkan posisi tawar petani.

ABSTRACT

Tobacco is one of the stepping stone commodities for farmers on Madura Island. Tobacco has a high economic value and is usually the main source of income for some farmers. The quality of Madura tobacco is not stable, many factors influence it, such as geographical conditions, weather, and different planting methods in each region. On the other hand, farmers' access to markets, capital, and information is not evenly distributed. This study aims to see how the current geostrategy of tobacco farming in Madura affects the quality of tobacco and the economic access of farmers. The results of the study concluded that locations with fertile soil and a supportive climate usually produce high-quality tobacco but farmers in the area may not have adequate access to markets or prices that are profitable for them. The tobacco trading system that is still controlled by middlemen also weakens the bargaining position of farmers.

Pendahuluan

Pertanian tembakau di pulau Madura merupakan sektor strategis untuk pengembangan pertanian tembakau di wilayah Jawa Timur, terutama di kabupaten Pamekasan dan Sumenep yang sejak lama dikenal sebagai sentra produksi rakyat. Tembakau Madura memiliki karakteristik khas, yang dapat menopang ekonomi rumah tangga petani, tidak hanya untuk ekonomi rumah tangga tetapi juga berkontribusi besar terhadap industri rokok nasional, khususnya sebagai bahan baku rokok kretek. Namun, di balik potensi ekonominya, terdapat dinamika yang kompleks terkait kualitas tembakau dan ketimpangan akses ekonomi. Petani sering berada pada posisi yang lemah dalam menentukan harga dan kualitas karena dominasi tengkulak, pabrik, serta minimnya intervensi negara yang berpihak pada petani kecil (Ummah, 2019).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kualitas tembakau yang tinggi memiliki peran penting dalam menentukan harga jualnya namun sering kali evaluasi kualitas tersebut tidak adil dan transparan secara menyeluruh. Standar kualitas sering kali dipengaruhi oleh kepentingan perusahaan besar dan logika pasar yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan distribusi keuntungan di tingkat lokal yang pada akhirnya memperburuk kesenjangan ekonomi dan agraria. Pemanfaatan sumber dayasa alam wilayah dengan optimal memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sektor pertanian sesuai dengan analisis geostrategis. Posisi geografis serta potensi sumber dayasa alam lokal berperan signifikan dalam menentukan strategipembangunan wilayah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pertanian tembakau di Madura geografi seperti kondisi tanah iklim dan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap kualitas tembakau dan potensi ekonominya. Terlebih lagi, metode pendekatan teori agribisnis menyoroti betapa pentingnya kerjasama antara pengolahan produk pertanian tersebut pemasaran produk serta proses produksi guna menciptakan nilai tambah di sektor pertanian. Dalam situasi ketika petani menghadapi keterbatasan ekonomi, informasi pasar, permodalan, dan distribusi hasil produk tembakau yang efektif menjadi hal strategis dan dapat memunculkan ketidakseimbangan sosial.

Pembahasan

Geostrategi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu geografi dan strategi. Geografi merujuk pada ruang hidup nasional, atau wilayah di mana bangsa dan negara Indonesia berada. Sementara itu, strategi diartikan sebagai ilmu dan seni dalam memanfaatkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam situasi perang maupun damai. Geostratrgi memiliki karakteristik khusus. Pertama, sifat geostrategi bersifat manunggal, berlandaskan pada kesatuan. Kedua, geostrategi bersifat mawas ke dalam, yang fokus pada intropeksi bangsa dan negara. Ketiga, geostrategi didasarkan pada kewibawaan, bersifat dinamis tidak membenarkan penggunaan kekuasaan secara sembarangan, percaya diri, dan tidak bergantung pada pihak lain (Faslah, 2024). Secara geografis, Pulau Madura memiliki kondisi lahan kering, tingkat curah hujan relatif rendah, dan musim kemarau relatif panjang. Karakteristik ini membuatnya kurang ideal untuk banyak jenis pangan tetapi sangat cocok untuk tembakau, terutama tembakau rajangan. Namun, keunggulan geogeografis ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara strategis. Suatu wilayah dapat dikembangkan secara maksimal jika karakteristik geografisnya dipandang sebagai faktor praktis yang mendukung strategi pembangunan sektoral yang tepat.

Analisis spasial menunjukkan bahwa distribusi lahan pertanian tembakau di Madura terkonsentrasi di daerah Bangkalan, Sampang, dan sebagian Pamekasan. Kendati memiliki potensi lahan yang cukup luas, pemanfaatannya masih terbatas oleh minimnya dukungan infrastruktur irigasi, jalan usaha tani, dan fasilitas pascapanen. Dalam hal ini, pengembangan pertanian tembakau di Madura tidak dapat dilepaskan dari penataan spasial yang mendukung rantai pasok tembakau, mulai dari lahan tanam hingga sentra distribusi. Namun, lemahnya intervensi struktural dalam pengelolaan wilayah dan infrastruktur menyebabkan potensi strategis Madura sebagai kawasan tembakau nasional belum sepenuhnya teroptimalkan (Sulisworo et al., 2012).

Pemerintah daerah belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan spasial berbasis potensi agroklimatik sebagai dasar perencanaan pembangunan pertanian. Pemerintah daerah harus mendorong terciptanya ekosistem tata kelola tembakau yang transparan, partisipatif, dan berkelanjutan. Ini termasuk digitalisasi data produksi, pelaporan harga mingguan, serta aplikasi pemetaan lahan yang bisa diakses publik. Kebijakan cukai hasil tembakau, insentif produksi, dan pengaturan perdagangan lintas wilayah harus mendukung visi kemandirian petani dan penguatan ekonomi lokal. Dibutuhkan forum koordinasi reguler antara Kementan, Kemenkeu, Pemprov Jatim, dan kabupaten di Madura untuk menyinergikan arah kebijakan.

Kualitas tembakau di Madura tidak perlu diragukan lagi karena menjadi bagian faktor terpenting yang memengaruhi kualitas hidup negara secara keseluruhan. Meskipun perlahan meningkat, mutu daun tembakau standar belum menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagai respons terhadap penggunaan teknologi budidaya yang kurang ekstensif. Peningkatan durasi tanam sering kali tidak berkorelasi dengan peningkatan efektivitas pengelolaan lahan dan mutu pengendalian. Menurut data dari BSIP (2024), sebagian besar petani menggunakan teknik tradisional, seperti penggunaan pupuk dan pestisida, yang standar dan praktik pascapanennya tidak sesuai standar. Kualitas tembakau Madura memiliki reputasi yang sangat tinggi di pasar nasional, terutama karena struktur dan aromanya yang unik. Namun, kualitas yang sangat bervariasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti musim kekeringan dan biotik atau abiotik. Penggunaan teknik budidaya juga sebagian besar masih didasarkan pada pengetahuan tradisional, yang tidak dapat diakses oleh teknologi pertanian modern. Petani yang paling signifikan belum menerapkan teknik intensifikasi berdasarkan analisis tanah, rotasi tanaman, atau perlakuan pascapanen yang optimal. Menurut praktik budidaya non-sergam menghasilkan variasi kualitas yang signifikan di antara kabupaten-kabupaten Madura, bahkan mungkin di antara penduduknya.

Penelitian (Rofiuddin & Widayati, 2018) menunjukkan bahwa fluktuasi cuaca dan perubahan pola iklim mikro di Madura berdampak langsung pada kadar air, warna daun, dan aroma tembakau, yang semuanya menjadi indikator kualitas utama. Dari sisi teknologi, mayoritas petani masih mengandalkan teknik pengolahan pascapanen manual dan tidak terstandarisasi, sehingga kualitas tembakau cenderung inkonsisten. Hal ini diperburuk oleh minimnya dukungan lembaga penyuluhan atau pelatihan teknis yang berkelanjutan. Akibatnya, tembakau Madura menghadapi kendala dalam memasuki pasar yang lebih kompetitif, terutama yang mensyaratkan konsistensi mutu dan standar industri. Dalam sistem agribisnis terintegrasi, kelemahan pada satu mata rantai akan melemahkan keseluruhan sistem.

Petani tembakau di Madura umumnya menghadapi masalah berupa keterbatasan akses terhadap modal produksi, pasar yang adil, dan informasi harga. Sistem pemasaran yang bersifat oligopsoni di mana hanya sedikit pembeli besar mendominasi pembelian hasil panen menyebabkan harga jual sering kali ditentukan sepihak. Kondisi ini menempatkan petani dalam posisi subordinat dan memunculkan pola ketergantungan terhadap tengkulak. Sistem ijon masih menjadi praktik umum, di mana petani menerima uang muka sebelum panen, namun harus menjual hasilnya kepada pemberi pinjaman dengan harga yang lebih rendah dari pasar. Ketergantungan semacam ini selaras

dengan *Dependency Theory*, yang menjelaskan bagaimana relasi ekonomi asimetris berlangsung antara aktor dominan dan aktor marginal dalam sistem produksi. Akibatnya, keuntungan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh tengkulak dan industri hilir, bukan oleh petani sebagai produsen utama. Komponen ekosistem ekonomi tembakau Madura merupakan permasalahan struktural yang paling penting. Dalam industri rokok, tata niaga yang panjang dan tidak masuk akal pada aktor-aktor besar seperti tengkulak atau korporasi menjadi alasan nilai tambah hasil tembakau tidak kembali ke tingkat petani. (Adolph, 2016) mengklaim bahwa distributor dan pengecer biasanya menanggung dampak terbesar dari hal ini, dimana pemasok hanya menerima 40–50% dari harga pasar setelah penjualan.

Gambar 1.1 Harga Tembakau



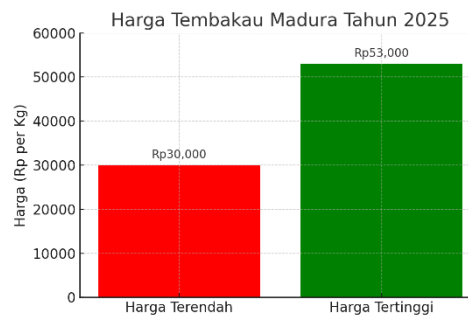
JENIS TEMBAKAU	HARGA BEP (TAHUN)	SELISIH	KENAIKAN
■ Tembakau Gunung	2023: Rp 55.500 2024: Rp 66.983	Rp 11.483	17,14%
■ Tembakau Tegal	2023: Rp 47.000 2024: Rp 61.604	Rp 14.604	23,71%
■ Tembakau Sawah	2023: Rp 40.000 2024: Rp 46.142	Rp 6.142	13,31%

Gambar 1. Data produksi dan daftar harga tembakau tahun 2024

Sumber: <https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/744947197/bep-tembakau-tahun-ini-naik-diskop-ukm-dan-perindag-sumenep-berharap-harga-di-pasaran-lebih-tinggi>

Berdasarkan data grafik terbaru tahun 2024, terjadi peningkatan luas tanam tembakau di Kabupaten Pamekasan dari 22.304 hektar pada tahun sebelumnya menjadi sekitar 27.000 hektar. Hal ini merupakan respon langsung dari penjual terhadap peningkatan kecenderungan harga jual tembakau, sekaligus mengakui adanya prospek pasar yang lebih menguntungkan. Secara teoritis, kondisi ini dapat dianalisis menggunakan Teori Dorong dan Tarik dalam dinamika pertanian, di mana harga pasar yang menguntungkan (faktor penarik) menjadi stimulus utama bagi petani untuk menambah luas tanamnya.

Selain itu, grafik harga menunjukkan realitas yang lebih kompleks. Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan Sumenep menetapkan Titik Impas (BEP) dan Biaya Pokok Produksi (BPP) yang sangat tinggi pada tahun 2024. Di Sumenep, BEP untuk gunung tembakau mencapai Rp 66.983/kg, sedangkan tembakau tegal dan sawah rata-rata Rp 61.604 dan Rp 46.142/kg. BPP tertinggi di Pamekasan sebesar Rp 63.233/kg. Temuan BPP dan BEP menunjukkan bahwa biaya input produksi seperti pupuk, benih, tenaga kerja, dan pengolahan pascapanen mengalami peningkatan yang signifikan, sekitar 10–13% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Gambar 1.2 Harga Tembakau Tahun 2025**Gamabr 1.2** Grafik data harga tembakau pada tahun 2025Sumber: sumenepkab.go.id

Di sisi lain, grafik harga tembakau Madura tahun 2025 menunjukkan dinamika yang mengesankan sekaligus sederhana. Menurut informasi terkini, harga terendah per kilogram adalah Rp30.000, sedangkan harga tertingginya adalah Rp53.000 per kilogram. Rentang harga yang cukup lebar ini mengindikasikan ketimpangan yang mencolok pada sistem distribusi nilai antara produsen (petani) dan pembeli (pabrik atau tengkulak). Menurut ekonomi pertanian, fluktuasi harga seperti ini mengurangi jumlah petani yang dijual di pasar melalui mekanisme oligopsoni di mana pembeli memiliki lebih banyak pilihan dan memiliki kendali lebih besar atas harga dibandingkan dengan produsen (Thomas Santoso, 2001). Dalam konteks ini, konsep Teori Kekuatan Pasar yang relevan digunakan untuk menjelaskan keadaan hubungan antara penjual dan pembeli. Sekalipun sebagian besar pembeli merupakan perusahaan-perusahaan besar yang mempunyai akses terhadap informasi, logistik, dan pembiayaan, petani justru mau tidak mau menanggung akibat-akibat negatif akibat posisi tawar yang rendah, minimnya akses terhadap informasi mengenai harga riil, dan ketergantungan terhadap pembeli di daerah tersebut.

Pembiayaan usaha tani, sarana produksi, dan keterbatasan akses petani terhadap informasi harga merupakan penyebab dari pergolakan ini. Tingginya tingkat efisiensi operasional dan tidak adanya sistem harga minimum berdasarkan kualitas membuat posisi petani tawar menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, meskipun Madura berpotensi sebagai daerah strategis untuk produksi tembakau, peran utama perusahaan adalah menjadi yang paling menguntungkan dalam hal ekonomi. Namun, ada bahaya baru yang mulai muncul di beberapa komunitas Madura. Beberapa pabrik rokok lokal mulai muncul dan membeli tembakau dengan harga yang lebih tinggi. Ini merupakan indikator positif bahwa ada disintermediasi atau pengurangan peran tengkulak dalam pasok rantai, yang memberi penjual lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Industri lokal ini mempunyai potensi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani namun juga membuka lapangan kerja di sektor tembakau hasil pengolahan (Faridz et al., 2018).

Menurut teori Pengembangan Ekonomi Lokal (LED), fenomena ini menggambarkan bagaimana pendekatan berbasis wilayah dapat meningkatkan ekonomi lokal dengan memanfaatkan komoditas unggulan seperti tembakau. Oleh karena itu, intervensi pemerintah daerah sangat penting dalam menciptakan ekosistem pertanian yang sehat.

Kebijakan dasar penetapan harga, transparansi lahan, dukungan modal usaha, dan infrastruktur pasca panen harus dipertimbangkan secara cermat agar fluktuasi harga tidak menjadi risiko besar bagi cara hidup jangka panjang petani tembakau.

DBHCHT (Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau) merupakan lembaga nasional yang menerima hasil dari sektor cukai tembakau dan menyampaikannya kepada pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. DBHCHT Madura senantiasa berada di posisi daerah yang berhasil; pemanfaatan data ini lebih banyak difokuskan pada pengembangan operasional dan fisik daripada perawatan hewan peliharaan. Berdasarkan data tahun 2024, terjadi peningkatan luas tanam; namun, hal ini belum diiringi dengan perbaikan sistem pemasaran dan pembiayaan. Upaya pembentukan koperasi dan klaster agribisnis terutama disebabkan oleh fragmentasi usaha dan literasi usaha petani. Pembangunan yang berpusat pada masyarakat menekankan pentingnya pemberdayaan melalui peningkatan kapasitas lokal dan otonomi produksi. Penguatan kelembagaan petani dan reformasi sistem distribusi menjadi kunci dalam menciptakan geostrategi tembakau berkelanjutan di Madura.

Dalam menyikapi dinamika pasar, intervensi kebijakan merupakan alat penting untuk menciptakan ekosistem tembakau yang lebih tangguh di Madura. Pemerintah daerah memiliki kemampuan untuk mengelola sektor pertanian secara strategis mulai dari hulu (produksi), tengah (distribusi), dan hilir (pengolahan dan pemasaran). Salah satu bentuk intervensi yang telah dilakukan adalah penyesuaian harga dasar melalui perhitungan Biaya Pokok Produksi (BPP) dan *Break Even Point* (BEP), seperti yang dilakukan di Provinsi Pamekasan dan Sumenep. Meskipun hal ini merupakan perkembangan yang positif, namun efektivitasnya sering kali berkurang jika tidak disertai dengan mekanisme sanksi dan pengawasan bagi pedagang yang membeli di bawah harga acuan.

Pemberdayaan petani juga harus dilihat sebagai proses komprehensif yang mendukung pembelajaran digital, literasi pasar, dan pengembangan infrastruktur pertanian modern (Utami et al., 2014). Proyek ini sejalan dengan prinsip pembangunan pedesaan berkelanjutan, yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi di daerah pedesaan tidak hanya meningkatkan pendapatan semata tetapi juga memperkuat kapasitas lokal untuk mengelola tenaga kerja harian secara mandiri dan kooperatif. Jika semua dipertimbangkan, kombinasi intervensi regulasi, kelembagaan pemberdayaan, dan kemitraan ekonomi lokal merupakan landasan penting bagi transformasi geostrategis tembakau di Madura. Tanpa desain yang memprioritaskan petani sebagai faktor produksi utama, ketimpangan struktural akan terus terjadi dan memperkuat posisi petani dalam rantai pertanian nasional.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tembakau Madura mempunyai letak yang strategis baik secara geografis maupun historis sebagai komoditas unggulan lokal. Potensi tersebut berasal dari karakteristik agroklimat dan tradisi budidaya yang telah berlangsung lama. Namun, kemiskinan dan daya saing sektor ini menghadirkan sejumlah tantangan, termasuk fluktuasi kualitas tembakau, musim ketergantungan, keterbatasan teknologi budidaya, dan semakin mudahnya akses ekonomi petani dalam struktur

ketergantungan dan tata niaga. Penerapan perencanaan geostrategis dalam pengembangan kawasan tembakau pertanian Madura sangat relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengelolaan ruang berbasis lokalis, dukungan infrastruktur yang memadai, integrasi dalam nilai, dan penguatan kelembagaan petani merupakan contoh dari strategi ini. Selain itu, keharmonisan antara masyarakat dan daerah sangat penting agar pengembangan sektor tembakau menjadi inklusif dan sukses. Melihat situasi saat ini, diperlukan pemikiran geostrategis yang tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan geografis, tetapi juga transformasi organisasi dan kebijakan publik (Bumulo et al., n.d.). Dengan menciptakan keseimbangan antara produksi, distribusi, dan tembakau, model pertanian terpadu dapat menjadi obat mujarab. Beberapa strategi yang dapat diusulkan antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Penetapan zonasi kawasan unggulan tembakau berbasis data spasial.
- b) Penguatan infrastruktur pertanian dan transportasi untuk mendukung efisiensi logistik.
- c) Revitalisasi koperasi atau BUMDes berbasis tembakau sebagai lembaga ekonomi desa.
- d) Penyusunan kebijakan harga dasar tembakau sesuai standar mutu.

Pemerintah pusat dan daerah juga harus membangun ekosistem kolaboratif antara petani, penyuluh, akademisi, dan kegiatan industri dalam bentuk kemitraan strategis. Kolaborasi ini diyakini akan meningkatkan nilai tambah lokal, memperkuat rantai pasok, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani tembakau Madura.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). *statistik penelitian dan pengembangan pertanian*.
- Bumulo, F., Prajawati, M. I., Ekonomi, F., Bisnis, D., Gorontalo, U. N., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (n.d.). (*Studi Kasus pada Hasil Olahan Perikanan di Gorontalo*). 56–63. <http://repository.uin-malang.ac.id/1897/>
- Faridz, R., Ariffin, A., Soemarno, S., & Pramoedyo, H. (2018). Indeks dan Status Keberlanjutan Ketersediaan Tembakau Madura. *Agriekonomika*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4784>
- Faslah, R. (2016). *Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Rofiuddin, M., & Widayati, T. (2018). Pengolahan Tembakau Dan Pembangunan Ekonomi Di Kabupaten Pamekasan. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1). <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.561>
- Solekah, N. A., Ainur Rosidah, Mauludin, A. H., Ajeng, Inda, J., & Syafira, A. A. (2024). *Pemetaan potensi desa sumberdem dalam meningkatkan ekonomi melalui program tematik peternakan kambing*. 4, 24–49. <http://repository.uin-malang.ac.id/23043/>
- Sulisworo, D., Wahyuningsih, T., & Baehaqi, D. (2012). Hibah Materi Pembelajaran Non

- Konvensional: Geostrategi Indonesia. Universitas Ahmad Dahlan, 1–29.
[https://eprints.uad.ac.id/9436/1/GEOSTRATEGI Dwi.pdf](https://eprints.uad.ac.id/9436/1/GEOSTRATEGI%20Dwi.pdf)
- Thomas Santoso. (2001). Tata Niaga Tembakau Di Madura. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(2), pp.96-105.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/15612>
- Ummah, M. S. (2019). Indikator Pertanian. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Utami, S. W., Daryanto, A., & Rujito, H. (2014). Strategi Peningkatan Daya Saing Tembakau Besuki Na-Oogst Berbasis Perbaikan Kinerja Mutu. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 100–109.